

Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Story Telling* Terhadap Tingkat Pengetahuan Kebersihan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn Inpres Kala

¹Ayatullah,²Wahidah

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Yahya Bima

² Program Studi Ilmu Kebidanan Stikes Yahya Bima

Abstrak

Dental and oral health is part of physical health that cannot be separated from one another because it will affect the body as a whole (Lossu et al 2015). This study aims to determine the effect of providing health education using the story telling method on the level of dental hygiene knowledge of school children at SDN Inpres Kala in 2022. The experimental research form used in this study was a one group pretest-posttest design. The results of the study obtained data that there was an effect of story telling education on the level of knowledge of dental hygiene, there was a difference between the level of dental hygiene before and after giving the story telling method. There was a significant effect through the provision of the story telling method on the level of knowledge of dental hygiene at SDN Inpres Kala where the value of $p = 0.037$. Data analysis using the SPSS 16.0 for Windows computer program. Prior to receiving health education through the story telling method, most school children at SDN Inpres Kala had a moderate level of dental hygiene knowledge. After receiving health education through the story telling method, most school children at SDN Inpres Kala have a high level of dental hygiene knowledge. There is an effect of health education through the story telling method which is significant on the level of dental hygiene knowledge of school children at SDN Inpres Kala ($p=0.037;p<0.05$)

Keywords: Story telling, Knowledge, Quasi experiment

Abstract

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan jasmani yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan mempengaruhi tubuh secara keseluruhan

(Lossu dkk 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Story Telling* Terhadap Tingkat Pengetahuan Kebersihan Gigi Anak Sekolah Di SDN Inpres Kala Tahun 2022. Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Hasil penelitian diperoleh data bahwa terdapat pengaruh pendidikan *story telling* terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi ada perbedaan antara tingkat kebersihan gigi sebelum dan sesudah pemberian metode *story telling*. Terdapat pengaruh yang signifikan melalui pemberian metode *story telling* terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi di SDN Inpres Kala dimana nilai $p=0,037$. Analisa data menggunakan program komputer *SPSS 16.0 for Windows*. Sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan melalui metode *story telling*, sebagian besar anak sekolah di SDN Inpres Kala memiliki tingkat pengetahuan kebersihan gigi kategori sedang. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui metode *story telling*, sebagian besar anak sekolah di SDN Inpres Kala memiliki tingkat pengetahuan kebersihan gigi pada kategori tinggi. Ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode *story telling* yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi anak sekolah di SDN Inpres Kala ($p=0,037;p<0,05$)

Kata kunci: *Story telling*, pengetahuan, quasi experiment

Koresponden: Ayatullah
Email: ayatullahstikesyahya@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan jasmani yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan mempengaruhi tubuh secara keseluruhan. Gigi dan mulut yang sehat, akan terhindar dari gangguan aktivitas seperti berbicara, makan, dan bersosialisasi karena terhindar dari rasa sakit, tidak nyaman, dan malu (Lossu dkk 2015).

Salah satu penyakit yang sering muncul pada anak adalah karies gigi. Karies gigi merupakan permasalahan gigi yang sering timbul tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga dialami oleh anak-anak. Oral hygiene yang buruk dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya karies (Arora, 2011).

Di dunia 60-90% anak sekolah mengalami karies (WHO, 2011). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013 ditemukan prevalensi masalah gigi dan mulut meningkat dari 23,2% menjadi sebesar 25,9%, untuk provinsi Jawa Barat mempunyai masalah pada gigi dan mulut diatas angka nasional yaitu sebesar 28%, hal ini juga terjadi peningkatan pada anak yang berusia 1 sampai 4 tahun dari tahun 2011 sampai 2015 yaitu 6,9% menjadi 10,4% dan pada anak usia 5 sampai 9 tahun sebesar 21,6% menjadi 28,9%.

Berdasarkan data profil NTB 2017 jumlah pencabutan gigi meningkat dari 0,70% pada tahun 2016 menjadi 1,16% pada tahun 2017 dibandingkan tumpatan gigi tetap, hanya Kabupaten Lombok Barat, Kota Mataram dan Kabupaten Bima yang tumpatan gigi tetap lebih besar dari pada pencabutan gigi tetap. Akan tetapi tumpatan gigi tetap juga dapat mempengaruhi kesehatan gigi. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat masih kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut dan masih rendahnya promosi tentang kesehatan gigi dan mulut (Data NTB, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kasus gangguan kesehatan gigi pada anak usia sekolah dapat dilakukan dengan cara pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode *story telling* (dongeng) atau dengan metode penyuluhan. Metode penyuluhan dapat digunakan sebagai alat, strategi, dan motivasi peserta didik agar dapat dengan cepat menerima informasi. Terdapat metode untuk penyuluhan kesehatan yaitu metode dongeng (Mancoro, 2015).

Dongeng adalah cerita fiktif sederhana yang tidak benar-benar terjadi yang berfungsi untuk mendidik juga menghibur (Ashlee,2012). Berdasarkan penelitian Mehrdad Ghaffari Targhi (2015) pada siswa SD dijelaskan bahwa metode dongeng memiliki efek yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode ceramah terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan praktek dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut.

Data awal yang didapat pada tanggal 10 April 2022 di SDN INPRES Kala, dari jumlah keseluruhan siswa dari kelas I-VI adalah 60 orang, yang mengalami gigi berlubang sebanyak 13 orang dan karies gigi 20 orang, hal ini disebabkan karena

kurangnya kesadaran tentang pentingnya kebersihan gigi, terlalu sering mengkonsumsi makanan yang manis dan lengket seperti coklat, permen dan biskuit.

II. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design* karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol, sehingga satu kelompok tersebut mendapatkan pelatihan yang terencana, sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal, dengan menggunakan desain O1 X O2. Pelaksanaan penelitian dengan desain ini dilakukan dengan memberikan perlakuan (X) terhadap satu kelompok, yaitu kelompok eksperimen. Sebelum diberikan perlakuan, kelompok tersebut diberi pretes(O1), dan setelah diberikan perlakuan posttes (O2).

Hasil kedua tes itu dibandingkan, untuk menguji apakah perlakuan memberi pengaruh kepada kelompok tersebut.

Tabel 4.1 *one group pretest-posttest design*

Pretest	Treatment	Posttest
O1	X	O2

Keterangan :

O1 : Perilaku kebersihan gigi (sebelum diberikan perlakuan)

X : Tindakan atau perlakuan

O2 : Perubahan perilaku kebersihan gigi (setelah diberikan perlakuan).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 37 orang anak sekolah yang mengalami karies gigi dan gigi berlubang yang berusia 9-12 tahun di SDN Inpres Kala tahun 2022. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan kelas.

Gambar 3.1 Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	
	n	%
9	13	35,1%
10	6	16,2%
11	10	27,0%
12	8	21,6%
Total	37	100%

Gambar tersebut menjelaskan bahwa usia 9-12 tahun di SDN Inpres Kala selama penelitian yang mengalami karies gigi dan gigi berlubang 13 responden (35,1%) yang berusia 9 tahun, 6 orang responden (16,2%) usia 10 tahun, 10 orang responden (27,0%) usia 11 tahun dan 8 orang responden (21,6%) berusia 12 tahun.

Gambar 3.2 Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	
	n	%
Laki-laki	17	45,9%
Perempuan	20	54,1%
Total	37	100%

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin di SDN Inpres Kala selama penelitian yaitu laki-laki sebanyak 17 orang (45,9%) dan perempuan sebanyak 20 orang (54,1%).

Gambar 3.3 Karakteristik responden berdasarkan kelas

Kelas	Jumlah	
	n	100%
Kelas 3	9	24,3%
Kelas 4	10	27,0%
Kelas 5	10	27,0%
Kelas 6	8	21,6%
Total	37	100%

Berdasarkan gambar 5.3 diatas terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan kelas adalah responden yang kelas 3 SD berjumlah 9 orang

(24,3%), kelas 4 SD berjumlah 10 orang (27,0%) kelas 5 SD berjumlah 10 orang (27,0%) dan kelas 6 SD berjumlah 8 orang (21,6%)

2. Hasil Uji Statistik

Tabel 3.4 hasil uji normalitas data *pre-test* pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *story telling* terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi anak usia sekolah di SDN Inpres Kala dan *post-test* pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *story telling* terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi anak usia sekolah di SDN Inpres Kala

Data	n	Signifikan(p)	Keterangan
<i>Pre-test</i>	37	0,069	Distribusi normal
<i>Post-test</i>	37	0,018	Distribusi tidak normal

Hasil uji normalitas data dengan teknik *Shapiro-Wilk* pada tabel 3.4 menunjukkan bahwa nilai signifikan (p) data *pre-test* menunjukkan hasil diatas 0,05 dan sebaliknya data *post-test* menunjukkan hasil signifikan dibawah 0,05. Indikasi data distribusi normal adalah memiliki nilai signifikan (p) diatas 0,05 (Arikunto,2010). Jenis uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *Wilcoxon signed ranks test* yang termasuk dalam jenis statistik non parametrik (Sugiyono,2013).

Tabel 3.5 hasil uji *wilcoxon signed ranks test* data *pre-test* pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *story telling* terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi anak usia sekolah di SDN Inpres Kala dan *post-test* pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *story telling* terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi anak usia sekolah di SDN Inpres Kala

	N	Mean	Signifikan	Keterangan
Positif	13	13,58		
Ranks Negative	21	19,93	0,037	Ada perbedaan
Ties	3			
Total	37			

Hasil uji *wilcoxon signed ranks test* pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa hasil uji menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,037. Nilai uji signifikan yang

lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa penelitian terhadap pengaruh pendidikan *story telling* terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi ada perbedaan antara tingkat kebersihan gigi sebelum dan sesudah pemberian metode *story telling*. Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian metode *story telling* terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi dimana nilai **p=0,037**.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori WHO (2010) mengungkapkan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan salah satunya dengan metode bercerita. Data RISKESDAS (2010) menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia terhadap kebersihan gigi dan mulut masih rendah, diketahui bahwa 89% anak-anak dibawah usia 12 tahun mengalami karies atau gigi berlubang.

Menurut Notoatmodjo (2010) media penyuluhan kesehatan seperti bercerita memiliki beberapa keuntungan yaitu biasanya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, mencerminkan kebiasaan dan memberikan informasi baik lisan maupun tertulis.

Sebelum diberikan perlakuan yang rutin menyikat gigi 2x sehari sebanyak 4 orang (10,8%), yang tidak rutin menyikat gigi 2x sehari sebanyak 33 orang (89,2%), jadi jumlah keseluruhan responden ada 37 orang (100%), setelah mendapatkan perlakuan yang rutin menyikat gigi 2x sehari sebanyak 14 orang (37,8%), yang tidak rutin menyikat gigi 2x sehari sebanyak 23 orang (62,2%), jadi jumlah keseluruhan responden ada 37 orang (100%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ibda, 2015) anak-anak yang duduk dikelas III SDN sudah memiliki perkembangan cukup baik dari segi intelektual, motorik, bahasa dan sosial, karena pada fase ini adalah fase yang cocok untuk dilatih keterampilan *personal hygiene*, sehingga lebih mudah melatih anak menyikat gigi secara rutin minimal 2 kali sehari yaitu setelah makan pagi dan ketika akan tidur.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode *story telling* terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi anak usia sekolah di SDN Inpres Kala. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wilda Wahyu F (2013) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan tehnik bercerita dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap anak tentang kesehatan gigi dan mulut. Hamdalah (2013) yang juga menemukan efektivitas pendidikan dengan media buku cerita meskipun tidak diiringi dengan tehnik bercerita

IV. KESIMPULAN

Ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode *story telling* yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi pada anak usia sekolah di SDN Inpres Kala ($p=0,037;p<0,05$)..

DAFTAR PUSTAKA

- Arora, 2011. *Penyebab Utama Karies Gigi*, jilid III Salemba Medica, Jakarta.
- Ashlee, 2012. *Cara Pintar Mendongeng*, Mizan. Jakarta.
- Ibda, 2015. *Waktu Menggosok Gigi Yang Baik*, Dept. Ilmu Kesehatan Gigi. FKG-UI. Jakarta.
- Hamdalah, 2013. *Bercerita Untuk Anak Usia Sekolah*, Depdiknas. Jakarta.
- Lossu dkk, 2015. *Ilmu Kedokteran Gigi Gadjah Mada University press*, Yogyakarta.
- Mancoro, 2015. *Promosi Kesehatan Edisi Kedua*,. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Mehrdad Ghaffari Targhi (2015) Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak. Mojokerto
- Notoatmodjo, 2010. *Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Bercerita Terhadap Pengetahuan Tingkat Pengetahuan Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Usia Sekolah Dasar*. Karya Tulis Ilmiah DIV. Perawat Pendidikan UGM.
- Malaha, N., Serli, S., Pannyiwi, R., Rosida, R., Rahmat, R. A., & K, H. (2023). Sosialisasi Dampak Konsumsi Susu Formula Terhadap Karies Gigi. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 49–52.
<https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i2.34>

- Prabu Aji, S., Gultom, E., Yulis, D. M., & Pannyiwi, R. (2023). Penyuluhan Metode Story Telling Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 37–39. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i2.27>
- RIKESDAS, 2010. *Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Siswa Kelas III Dan VI SD Negeri Plempukan Kembaran Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014, Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS), 2013. *Situasi Kesehatan Gigi Dan Mulut*, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Rosdiana, R., Djunaedi, D., & Aditia, D. (2023). Budaya Sosial Merokok Masyarakat Terhadap Status Kesehatan Jaringan Periodontal. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 173–183. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i3.114>
- Wilda Wahyu F, 2013. *Media Bercerita Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Dan Mulut*. Universitas Dipenogoro. Semarang.
- WHO, 2010. *Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia 9-12 Tahun Di SD Tunas Bangsa*. Mojokerto.